

BAB I

PENDAHULUAN

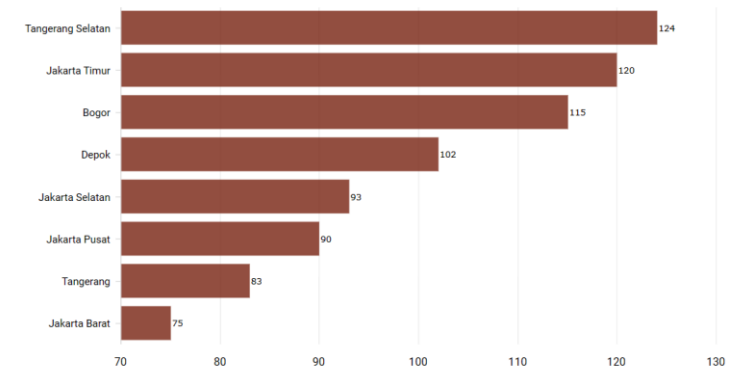
1.1. Latar Belakang

Seperti daerah-daerah lain yang ada di Indonesia, Kota Tangerang Selatan menghadapi tantangan serius terkait penurunan ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA) serta meningkatnya kerusakan lingkungan. Permasalahan ini terutama disebabkan oleh aktivitas pembangunan yang belum mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan secara memadai (Malinda & Citraningrum, 2018). Selain semakin menurunnya kualitas dan ketersediaan SDA, permasalahan pencemaran udara juga menjadi isu lingkungan yang krusial, seiring dengan perkembangan wilayah ini yang menjadikannya sebagai salah satu kota dengan tingkat polusi udara tertinggi di Indonesia. Kerusakan lingkungan dan pencemaran udara tersebut umumnya dipicu oleh tiga faktor utama, yakni aktivitas industri, keterbatasan Ruang Terbuka Hijau (RTH), serta tingginya intensitas penggunaan transportasi (Izzatuljannah & Zakiah, 2021).

Ketersediaan RTH di Kota Tangerang Selatan hingga saat ini masih belum memenuhi standar yang ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian (Hafiz et al., 2022), proporsi RTH di kota ini masih tergolong rendah dan belum mencapai kriteria ideal yang seharusnya dimiliki kawasan perkotaan. Sesuai ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, persentase minimum RTH di wilayah perkotaan ditetapkan sebesar 30%. Namun, menurut data dari Bidang Pengendalian Kerusakan Sumber Daya Alam, Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan, luas RTH yang tersedia baru mencapai 26,89%.

Kondisi terbatasnya Ruang Terbuka Hijau yang diperburuk oleh tingginya aktivitas industri telah berdampak negatif terhadap kualitas udara di wilayah tersebut. Berdasarkan data Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU), tingkat pencemaran udara di Tangerang Selatan tercatat sebesar 124.

Angka ini menunjukkan bahwa kualitas udara berada dalam kategori “tidak sehat,” sesuai dengan rentang nilai ISPU 101–200.



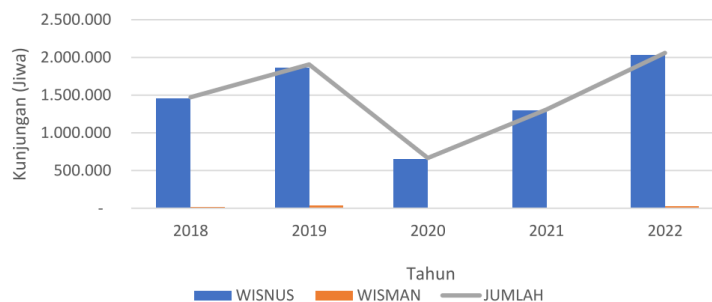
Gambar 1. Grafik Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU)

Sumber: [Tangerang Selatan Peringkat 1 Kota Paling Berpolusi di Jabodetabek Siang Ini \(katadata.co.id\)](https://katadata.co.id), diakses pada tanggal 16 September 2023

Berdasarkan data sementara yang diperoleh, fokus utama dalam perancangan ini adalah merancang sebuah hotel resor yang terintegrasi dengan taman konservasi alam di dalam sebuah struktur kubah. Kubah tersebut berfungsi sebagai bioma hutan buatan yang di dalamnya terdapat berbagai jenis flora dan fauna yang dikelompokkan secara spesifik. Taman konservasi alam ini dirancang sebagai upaya pelestarian lingkungan yang mendukung keberlanjutan ekosistem sebagai habitat alami bagi manusia. Keberadaan flora dalam taman konservasi tersebut berperan penting dalam menyaring polutan udara serta menghasilkan oksigen yang bermanfaat bagi kualitas lingkungan sekitar.

Di sekitar area konservasi, direncanakan pula fasilitas akomodasi berupa hotel resor. Kehadiran hotel resor yang berdampingan dengan taman konservasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penginapan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pelestarian lingkungan sekaligus mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Mengingat Kota Tangerang Selatan belum memiliki destinasi wisata alam yang menonjol seperti halnya beberapa kota lain di Indonesia, maka proyek ini diharapkan dapat menjadi alternatif unggulan dalam sektor pariwisata (Khusuma et al., 2023).

Penerapan konsep wisata konservasi alam ini merupakan salah satu langkah strategis untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Destinasi wisata berbasis edukasi seperti ini memiliki peran penting dalam memperkenalkan keanekaragaman hayati Indonesia kepada wisatawan domestik. Selain itu, wisata konservasi alam ini memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi yang menarik, seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Tangerang Selatan setiap tahunnya.



Gambar 2. Jumlah kunjungan wisatawan di Kota Tangerang Selatan Tahun 2018-2022

Sumber: Dinas Pariwisata Kota Tangerang Selatan, diakses pada tanggal 16 September 2023

Saat ini, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf)/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Baparekraf) tidak lagi hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan semata, melainkan lebih menitikberatkan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), termasuk di dalamnya wisata edukatif berbasis konservasi alam. Pembangunan pariwisata berkelanjutan merujuk pada upaya yang dirancang secara sistematis dan terkoordinasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pelestarian sumber daya alam dan budaya. Hal ini dilakukan melalui pengelolaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan yang berkesinambungan. Dalam kerangka ini, pariwisata tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, tetapi juga harus memberikan perlindungan terhadap lingkungan serta manfaat jangka panjang bagi generasi masa kini dan mendatang (Sulistiyadi et al., 2021 dalam Prasetyo & Nararais, 2023).

Konsep hotel resor dan taman konservasi yang dirancang ini mengusung tema arsitektur biofilik, yaitu pendekatan desain yang mengintegrasikan unsur-unsur alami ke dalam lingkungan binaan. Tema ini menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam melalui penerapan elemen-elemen lingkungan buatan yang meniru kondisi alami. Penerapan arsitektur biofilik dalam proyek ini mengacu pada prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Stephen R. Kellert dan Elizabeth Calabrese sebagai pelopor dalam desain biofilik. Implementasi konsep ini diwujudkan melalui penggunaan elemen alam, seperti vegetasi, pencahayaan alami, dan material ramah lingkungan, yang bertujuan menciptakan lingkungan hunian yang lebih sehat, produktif, dan nyaman. Arsitektur biofilik juga dinilai sangat relevan untuk diterapkan di wilayah perkotaan karena dampak positifnya terhadap ekologi, kesehatan masyarakat, serta nilai ekonomi apabila dikelola dengan baik.

Dalam konteks studi preseden berdasarkan fungsi bangunan, inspirasi perancangan ini merujuk pada Gaylord Opryland Resort & Convention Center serta Gaylord Palms Resort & Convention Center di Amerika Serikat. Kedua kompleks tersebut merupakan hotel resor yang terintegrasi dengan pusat konvensi dan dilengkapi taman konservasi dalam ruang dengan koleksi lebih dari 500.000 tanaman. Selain itu, fasilitas penunjang seperti restoran, pusat kebugaran, kolam renang, lapangan golf, toko ritel, serta atrium dengan air terjun buatan turut melengkapi kompleks tersebut.

Sementara itu, studi preseden berdasarkan penerapan tema biofilik dapat dilihat pada Green School Bali, yang memperoleh penghargaan sebagai salah satu dari tiga sekolah terbaik dunia dalam kategori Aksi Lingkungan. Penghargaan ini diberikan atas kontribusi sekolah dalam mempromosikan isu-isu lingkungan melalui berbagai program dan kegiatan berbasis edukasi hijau. Sekolah ini memanfaatkan material alami, warna-warna yang menyerupai alam, serta aktivitas yang menghubungkan siswa secara langsung

dengan lingkungan sekitar, yang mencerminkan penerapan prinsip-prinsip arsitektur biofilik secara konsisten.

Jika dibandingkan dengan ketiga studi preseden tersebut, elemen kebaruan dalam perancangan hotel resor dan taman konservasi ini terletak pada integrasi fasilitas rekreasi berkelanjutan berupa program konservasi, seperti kegiatan penanaman pohon yang dapat dilakukan oleh pengunjung, serta penyediaan ruang khusus yang mendukung aktivitas tersebut. Selain itu, terdapat pula zona pengamatan burung (*bird watching*) dan kupu-kupu (*butterfly watching*) yang menjadi bagian dari pengalaman edukatif dalam taman konservasi. Fasilitas edukasi lingkungan juga disertakan, yang berfungsi menyampaikan informasi mengenai keanekaragaman hayati, pelestarian alam, serta gaya hidup berkelanjutan guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat terhadap isu-isu lingkungan.

1.2. Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang di atas dapat diperoleh rumusan masalahnya, yaitu:

- a. Bagaimana merancang hotel resor dan taman konservasi alam dengan menerapkan pendekatan arsitektur biofilik di lingkungan perkotaan yang merupakan kawasan industri?
- b. Bagaimana perancangan hotel resor dan taman konservasi alam yang dapat mendukung dan mewujudkan pariwisata berkelanjutan dengan mengoptimalkan potensi pariwisata yang ada di Kota Tangerang Selatan?

1.3. Batasan Permasalahan?

Pada perancangan hotel resor dan taman konservasi ini, batasan masalah ini terletak pada:

- Pengguna utama dari bangunan ini ditujukan kepada para wisatawan atau pengunjung hotel resor dan para pecinta alam yang datang dengan tujuan menikmati suasana alam di sekitar hotel resor.
- Penerapan tema arsitektur biofilik pada perancangan hotel resornya terletak pada interior hotel resor dengan membuat penerangan dan

ventilasi udara alami serta menghadirkan unsur tumbuhan dalam ruangnya. Selain itu, Penerapan tema arsitektur biofilik pada perancangan ini juga terletak pada *presence of water* (kehadiran air) di taman konservasinya.

- Pada taman konservasi alamnya akan dilengkapi fasilitas ruang seperti area reboisasi dan area *bird watching* (pengamatan spesies burung) dan *butterfly watching* (pengamatan spesies kupu-kupu) yang dapat dinikmati oleh para pengunjungnya.

1.4. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka tujuan perancangan ini adalah, sebagai berikut:

- a. Perancangan hotel resor dan taman konservasi alam ini turut berkontribusi membersihkan udara Kota Tangerang Selatan dari polutan-polutan yang berasal dari kegiatan industri maupun asap kendaraan melalui kegiatan penanaman pohon yang dapat menghasilkan oksigen sehingga dapat bermanfaat bagi keberlangsungan lingkungan sekitar.
- b. Perancangan hotel resor dan taman konservasi ini bertujuan untuk melindungi dan menjaga lingkungan sekitar dengan melakukan perawatan, perlindungan, dan pelestarian flora fauna yang ada. Selain itu, perancangan ini bertujuan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang di mana konsep perancangan ini berfokus pada penciptaan suasana santai dan tenang yang dapat dinikmati oleh para pengunjungnya sekaligus sebagai tempat yang memiliki keterbukaan terhadap lingkungan di tengah-tengah kota.

1.5. Manfaat

Hasil dari penyusunan konsep perancangan ini diharapkan dapat bermanfaat diberbagai bidang, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi pengembang ilmu pengetahuan dan pendidikan arsitektur
Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat membantu para arsitek dalam merancang bangunan yang ramah lingkungan dan memperhitungkan aspek konservasi alam.
- b. Bagi pemerintah dan pihak terkait
Penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam mengembangkan strategi pengelolaan taman sebagai paru-paru kota dan kebijakan tentang potensi wisata konservasi alam yang lebih efektif.
- c. Bagi masyarakat umum
Menambah pengetahuan tentang keanekaragaman hayati dan lingkungan hidup dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga sumber daya alam.